

HAKEKAT MANUSIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN

Oleh: H. Sujati¹

Pendahuluan

Salah satu ciri khusus yang menandai kehidupan manusia adalah pendidikan, sehingga manusia disebut sebagai makhluk yang berpendidikan. Karena pendidikan, manusia selalu berkembang dari waktu ke waktu menuju kepada hidup yang lebih sempurna, sekalipun kesempurnaan itu tidak pernah akan dapat dicapainya.

Pendidikan sebagai suatu proses, selalu melibatkan manusia. Hal demikian dikarenakan manusia mempunyai peran ganda, pada satu sisi manusia menjadi objek pendidikan, namun pada sisi lain dia juga berperan sebagai subjek pendidikan. Pertanyaan yang perlu dimunculkan di sini adalah: "Siapa dan apakah manusia itu?". Pertanyaan ini sungguh merupakan pertanyaan yang mendasar, namun hal ini jarang bahkan tak pernah muncul dalam pikiran kita.

Sudah banyak ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu berupaya untuk menjelaskan pertanyaan tersebut, seperti yang dilakukan oleh Charles Darwin, John Locke, Rousseau, Montessori, namun pertanyaan tersebut belum terjawab secara tuntas dan tidak pernah akan tuntas. Di lain pihak, pendidikan memerlukan kejelasan tentang hakekat manusia, sehingga pertanyaan: mengapa manusia dapat dididik, bagaimana manusia dididik, dan dalam hal apa manusia perlu dididik dapat terjawab.

1. H. Sujati, pengajar pada jurusan PGSD FIP IKIP YOGYAKARTA

A. Manusia sebagai Makhluk yang Berbadan dan Berjiwa

Semua orang mengetahui bahwa manusia merupakan makhluk hidup yang berbadan dan berjiwa. Badan dan jiwa bukanlah dua hal yang saling terpisah, melainkan merupakan dua dimensi dari satu diri manusia. Seluruh diri manusia bersifat jasmani dan rohani, sehingga dapat dinyatakan bahwa badan itu bersifat rohani dan rohani itu bersifat badani. Badan yang menyatu dengan rohani dan rohani yang menyatu dengan badannya ini membentuk suatu konsep tentang aku. Jadi, kalau manusia berbicara tentang aku, maka hal ini menunjuk pada aspek badan dan rohaninya. Aku bukanlah badan dan bukanlah jiwa.

Manusia dipandang sebagai kesatuan jiwa dan badan mempunyai implikasi terhadap pendidikan. Pertama-tama kenyataan bahwa badan atau jasmani merupakan sesuatu yang hakiki bagi manusia karena ia merupakan bagian integral dari aku. Hal yang demikian membawa konsekuensi bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian penting dalam pendidikan dalam rangka membentuk manusia yang seutuhnya. Teori pendidikan yang hanya mengabaikan pendidikan jasmani dan hanya mengutamakan pendidikan intelektual saja, akan menghasilkan pribadi yang kurang sempurna.

Dikarenakan kejasmanian itu penting, dalam pendidikan juga mengandung implikasi bahwa dalam proses belajar-mengajar panca indera sebagai bagian dari kejasmanian perlu dilatih untuk bisa digunakan secara seksama. Agar proses belajar-mengajar dapat membawa hasil baik, azas peragaan perlu diterapkan dalam pengajaran. Anak perlu dilatih melalui penglihatan, perabaan, pendengaran dan sebagainya.

Penghargaan terhadap pekerjaan tangan sebagai bagian integral dari pendidikan merupakan implikasi dari pentingnya kejasmanian. Dalam kaitannya dengan ini perlu kita sadari pentingnya sekolah-sekolah kejuruan seperti SMK dan STM yang banyak memberikan keterampilan

mengolah tangan kepada siswa-siswanya. Oleh karena itu penutupan sekolah-sekolah kejuruan tingkat lanjutan pertama seperti SKKP dan ST beberapa saat yang lalu pantas disayangkan.

Uraian di atas baru melihat keutuhan pribadi manusia dari segi kejasmaniannya dan implikasinya terhadap pendidikan. Maka baiklah sekarang kita melihat dari segi kerohaniannya. Manusia bukan saja makhluk yang berbadan, tetapi juga berjiwa. Hal ini membawa konsekuensi bahwa dalam pendidikan perlu diusahakan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan jiwa yang dimilikinya. Ki Hadjar Dewantoro (1977) menyebut kemampuan-kemampuan jiwa itu dengan istilah *tri sakti jiwa*, yaitu cipta, rasa dan karsa. Cipta adalah kemampuan pikir yang bertugas mencari kebenaran sesuatu. Rasa adalah gerak-gerik hati kita yang menyebabkan hati kita menjadi senang, sedih, malu atau bangga, benci dan cinta. Karsa merupakan hawa nafsu kodrati yang sudah diasah oleh pikiran dan diperhalus oleh perasaan. Berkat ketiga kekuatan jiwa ini manusia mampu melakukan kegiatan-kegiatan yang mengatasi makhluk hidup yang lain.

Sebagai makhluk jasmani, manusia tidak pernah lepas dari dorongan-dorongan naluri dan nafsu-nafsunya. Namun karena manusia sekaligus merupakan makhluk rohani, maka dorongan dan nafsu-nafsu itu dapat diatur dan dikuasai oleh daya jiwanya. Di sinilah letak pentingnya penanaman disiplin dalam pendidikan. Dalam pendidikan peserta didik perlu dilatih dengan cara hidup di bawah pengaturan perasaan dan nafsu yang bertanggung jawab. Dalam hal ini pendidikan budi pekerti dalam bentuk pendidikan moral dan pendidikan agama, baik yang dilakukan di dalam keluarga maupun di sekolah sangat berperanan. Dari sisi ini Drijarkoro (1980) mengartikan pendidikan sebagai proses mengembangkan kemampuan dan sikap yang dimiliki oleh manusia (human), sehingga manusia tidak kehilangan citranya sebagai manusia.

B. Manusia sebagai Makhluk Individual dan Sosial

Setiap manusia merupakan pribadi yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi individual dan sosial (Darminto, 1990). Manusia sebagai individu atau orang perorangan berarti setiap manusia selalu berbeda dengan yang lainnya atau dengan aku-aku yang lain. Setiap manusia merupakan pribadi yang unik. Individualitas manusia ini tampak dalam kejasmaniannya yang dapat dipisahkan dengan individu-individu yang lain.

Selain individualitas, sosialitas juga merupakan sesuatu yang hakiki pada manusia. Manusia baru bisa ada dan berkembang menjadi manusia yang sebenarnya kalau ia berada dan berhubungan dengan manusia-manusia yang lain. Hidup manusia sejak awal sudah ditandai dengan ketergantungan kepada orang lain, termasuk orang tua. Tidak dapat disangkal bahwa keberadaan kita sebagai manusia di dunia ini merupakan hasil "*kerjasama*" antara ayah dan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat lepas dari orang lain, yang berarti harus selalu berhubungan dengan orang lain.

Karena setiap manusia merupakan pribadi yang unik, mampu berdiri sendiri, dan otonom, dalam pendidikan mempunyai implikasi bahwa peserta didik tidak boleh dipandang sebagai objek pendidikan. Peserta didik harus dipandang sebagai pelaku utama pendidikan (Dick Hartoko, 1990). Dengan demikian pendidikan yang otoriter yang tercermin dalam bentuk pengajaran yang bersifat *teacher centered* tidak lagi sesuai dengan kenyataan individualitas manusia (peserta didik) dan hanya akan mencetak robot-robot yang tidak memiliki daya kreativitas.

Memperhatikan individualitas manusia dalam pendidikan, bukan berarti membuat pendidikan menjadi individualistis dengan menuruti segala kehendak anak didik. Memberi perhatian pada individualitas peserta didik berarti melibatkan anak dengan segala bakat, minat dan daya

keaktivitasnya dalam proses pendidikan. Pendidikan harus merangsang tumbuhnya daya cipta, karsa dan cipta. Anak didik jangan dijejali dengan berbagai program paket yang sudah ditetapkan sebelumnya. Memperhatikan individualitas peserta didik juga berarti memperhatikan keunikan peserta didik dan tidak memperlakukan mereka secara massal.

Melihat kenyataan tersebut, Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) sebenarnya merupakan suatu solusi yang pelaksanaannya perlu disebarluaskan di pelbagai jenjang pendidikan. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) merupakan pendekatan belajar-mengajar yang bukan saja memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan individualitasnya, tetapi juga sosialitasnya, sejauh pendekatan tersebut ditangani secara profesional dan didukung oleh sarana yang cukup memadai.

Yang menjadi persoalan ialah bagaimana mengembangkan individualitas peserta didik tanpa jatuh ke tangan individualisme. Hal yang demikian menyadarkan kepada kita bahwa pengembangan sosialitasnya. Peserta didik harus ditolong supaya mereka menyadari bahwa mereka baru dapat berkembang dalam situasi sosial dimana mereka menjadi salah satu warga masyarakat. Dalam kaitannya dengan ini kita sadari bahwa bidang studi Pendidikan Moral Pancasila, Sejarah Nasional, dan Pendidikan Agama sangat penting peranannya dalam mengembangkan sosialitas peserta didik, sehingga anak tidak terkungkung oleh individualitasnya.

C. Manusia Sebagai Makhluk Ciptaan Tuhan

Dua tinjauan di atas barulah memandang manusia dari dimensi horisontal, yaitu dalam hubungan manusia dengan manusia. Akan tetapi kecuali manusia hidup dalam dimensi horisontal, manusia juga hidup dalam dimensi vertikal, dalam arti kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan Sang Pencipta (Tuhan). Hal ini sesuai dengan ciri khas bangsa Indonesia yang bersifat religius.

Sebagai pribadi, manusia memang mampu berdiri sendiri, namun tidak berdiri oleh karena dirinya sendiri. Dia ada dikarenakan oleh Yang Maha Ada. Dengan demikian eksistensinya tergantung kepada Yang Maha Ada. Franz Dhaler (1988) menyebut bahwa Tuhan adalah Alpha dan Omega. Menurut abjad Yunani, alpha merupakan huruf awal, sedangkan omega merupakan huruf akhir. Dalam kaitannya dengan pembahasan ini berarti bahwa manusia itu berasal dari pada NYA dan akan kembali kepada NYA. Hal ini menekankan ketergantungan manusia kepada *Yang Supra Natural* dan ketidaksempurnaan manusia.

Dengan menyadari bahwa dimensi hidup manusia tidak terbatas pada dimensi horisontal, tetapi juga dimensi vertikal dan hidup di dunia bukanlah merupakan akhir dari kehidupan, maka hal ini sering membuat peserta didik merasa gelisah dengan masa depannya. Kegelisahan akan masa depan itu baru dapat ditenangkan jika anak menerima bahwa disebut sebagai *Yang Maha Ada* dan *Yang Maha Sempurna*. Dalam menjalin hubungan dengan Yang Maha Ada itu peserta didik harus ditolong, sehingga dia dapat menyadari keberadaannya kini dan pada masa yang akan datang. Di sinilah sekali lagi perlu ditekankan pentingnya peranan agama.

D. Manusia sebagai Makhluk Bebas

Manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan. Bahkan Sudjatmoko dalam Nusa Putra (1993) menyatakan bahwa kebebasan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Dalam gambaran manusia yang bersifat personalistik, kebebasan yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan untuk mengambil sikap terhadap bermacam-macam peraturan dan pengaruh yang ada. Jadi kebebasan tidak sama dengan tidak ada keterikatan. Kebebasan seperti itu sering disebut sebagai kebebasan eksistensial, karena melihat pada eksistensi

Daftar Pustaka

- Dahler, Franz (1988). *Asal dan Tujuan Manusia*. Kanisius, Yogyakarta.
- Darminto (1990). *Filsafat Pendidikan*. IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Dick Hartoko (1990). *Memanusiatkan Manusia Muda*. Kanisius, Yogyakarta.
- Drijarkara (1978). *Filsafat Manusia*. Kanisius. Yogyakarta.
- Ki Hajar Dewantara (1977). *Tentang Pendidikan*. Majelis Luhur Taman Siswa, Yogyakarta.
- Nusa Putra (1993). *Pemikiran Soedijarto Tentang Kebebasan*. Gramedia, Jakarta.